

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal dapat merangsang peningkatan ekonomi suatu negara, salah satunya dengan berinvestasi di perusahaan yang terdaftar pada Bursa Saham. Beberapa orang mulai berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mendapatkan keuntungan atas saham yang ditanamkan. Tetapi tidak semua perusahaan memberikan *return* yang diharapkan. Upaya perusahaan untuk menarik investor dengan memberikan hasil kinerja yang terbaik, sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal (Siahaan dan Ompungunggu, 2020).

Return merupakan kelebihan atas harga jual saham dari harga belinya, yang umumnya dinyatakan dalam persentase terhadap harga beli. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula pengembalian (*return*) yang diterima oleh investor. Sebagai individu yang rasional, tentunya investor akan mempertimbangkan besaran *return* yang akan diterima dengan besaran risiko yang harus ditanggung sebagai konsekuensi dari keputusan yang telah diambil dalam berinvestasi. Investor yang membeli saham memiliki harapan agar memperoleh return tinggi selama berinvestasi (Wardani, 2020).

Ekspektasi para investor yang melakukan investasi adalah dapat memperoleh *return* (tingkat pengembalian). *Return* tersebut dapat berupa *capital gain*/dividen untuk investasi pada saham dan pendapatan bunga untuk investasi pada surat hutang. Apabila return semakin tinggi dari waktu ke waktu, maka dapat meningkatkan kesejahteraan para investor. Jika investor menginginkan tingkat

pengembalian (*return*) yang tinggi tentunya resiko yang harus diterima pun tinggi. Sebaliknya, jika seseorang investor menginginkan tingkat pengembalian (*return*) yang rendah maka resiko yang akan ditanggung pun rendah. Oleh karena itu, penting adanya memiliki perencanaan investasi yang efektif agar investor dapat mempertahankan investasinya. Resiko ketidakpastian dan tingkat pengembalian (*return*) dapat dianalisis dan diminimalisir dengan informasi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Fenomena *return* saham adalah dengan melihat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang secara umum dapat memperoleh gambaran harga saham di pasaran (Fitasari, 2020). Fenomena turunnya indeks harga saham dari industri yang mengalami penurunan saham tersebut setidaknya dapat mengindikasikan bahwa *return* saham yang diperoleh investor dari industri tersebut belum optimal. Artinya realisasi *return* saham belum sesuai dengan *return* yang diharapkan oleh investor. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi perilaku investor dalam menentukan preferensinya dalam berinvestasi di pasar modal (Wardani, 2020).

Data *return* saham di beberapa perusahaan manufaktur dari tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Harga Saham (Closing Price) dengan *Return* Saham
Beberapa Perusahaan Manufaktur
Tahun 2015-2019

No	Kode Perus ahaan	Harga Saham (Closing Price) (Dalam Satuan Rupiah)					<i>Return</i> Saham				
		2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
1	AISA	1210	1945	476	168	168	-0,422	0,607	-0,755	-,0647	0
2	BTEK	1800	1230	140	150	136	0,429	-0,317	-0,886	0,071	-0,093
3	BRAM	4680	6675	7375	6100	6125	-0,064	0,299	0,095	-0,209	0,004
4	CEKA	675	1350	1290	1375	1050	-0,550	1,000	-0,044	0,062	-0,236
5	GGRM	55000	63900	83800	83625	83650	-0,094	0,162	0,311	-0,002	0,0002
6	IGAR	224	520	378	384	384	-0,289	1,321	-0,273	0,016	0
7	MERK	6775	9200	8500	4300	4270	-0,958	0,358	-0,076	-0,494	-0,007
8	MYOR	30500	1645	2020	2620	2580	0,459	-0,946	0,228	0,297	-0,015
9	NIPS	425	354	500	364	392	-0,127	-0,167	0,412	-0,272	0,077
10	ROTI	1265	1600	1275	1200	1220	-0,087	0,265	-0,203	-0,058	0,017

Berdasarkan tabel 1.1 data dilihat secara keseluruhan pergerakan *return* saham dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif sehingga dapat disimpulkan bahwa *return* saham bisa mengalami kenaikan atau bahkan penurunan secara drastis. Melihat fakta bahwa tidak ada kepastian *return* saham yang akan didapat oleh investor ketika melakukan investasi saham, tentu seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, sehingga harapan untuk memperoleh *return* yang maksimal dapat tercapai.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun nonekonomi. Faktor makro ekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga kurs, valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, indeks peristiwa sosial, dan peristiwa politik internasional. Sementara itu, faktor mikroekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba bersih per saham, nilai buku persaham, rasio hutang terhadap ekuitas dan rasio keuangan lainnya (Adyatmika dan Wiksuana, 2018).

Profitabilitas ialah ukuran seberapa besar keuntungan yang bisa diterima dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari meningkatnya profitabilitas perusahaan tersebut. Sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin membaik. Rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan di dalam mendapatkan keuntungan atau laba. Rasio ini juga memperlihatkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang bisa dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi. Salah satu indikator yang digunakan pada profitabilitas adalah Return On Asset (ROA). Perusahaan akan semakin efektif menggunakan aktiva untuk menghasilkan Earning After Tax (laba bersih sesudah pajak) jika Return On Asset (ROA) semakin tinggi (Dewi dan Fajri, 2019).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut

Kasmir (2010), ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ROA, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya (Lestari dan Suaryana, 2020).

Dalam penelitian (Hasan, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan parapemegang saham akan mendapat peningkatan keuntungan dari dividen yang diterima atau *return* saham dan demikian pula sebaliknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurdin dan Hastuti, 2020) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Dalam penelitian ini *leverage* diprosikan dengan *debt equity ratio* (DER) (Ayem dan Nurasjati, 2020). Kasmir (2012: 158) menyatakan semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan menjadi semakin besar. Selain itu juga, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Jika hal tersebut terjadi di perusahaan, maka dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen.

Kondisi seperti ini menandakan saham di perusahaan tersebut kurang diminati dan secara otomatis akan dapat menurunkan tingkat *return* saham perusahaan. Akan tetapi semakin rendah nilai DER maka akan lebih baik bagi perusahaan karena hal itu menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal sendiri bukan dengan pinjaman dari eksternal. Maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya apabila perusahaan tersebut memiliki nilai DER yang rendah dan berdampak pada meningkatnya harga sekaligus *return* saham (Pradina dan Yadnya, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayatunisa dan Kesuma, 2020) bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Begitu juga dengan penelitian Lindayani dan Dewi dalam (Nurhayatunisa dan Kesuma, 2020) menyatakan para investor beranggapan bahwa jika hutang suatu perusahaan tinggi, maka pihak perusahaan meminjam dana yang banyak dengan kreditor, jika dana tersebut digunakan dengan optimal, semisal untuk pengelolaan aset maka dapat meningkatkan penjualan pada perusahaan, jika penjualan meningkat, maka laba pada perusahaan tersebut juga akan meningkat, sehingga hal ini menyebabkan *return* saham menjadi naik.

Kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara. Fluktuasi nilai tukar uang sangat mempengaruhi investasi asing yang masuk di Indonesia. Hal terpenting dari nilai tukar rupiah adalah volatilitas nilai tukar rupiah tersebut. Nilai tukar rupiah (*kurs*) terhadap dolar yang

mengalami perubahan akan mempengaruhi besarnya laba dan rugi yang diterima oleh perusahaan, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan pemasukan perusahaan dalam bentuk rupiah. Perubahan nilai tukar rupiah tidak bisa diprediksi. Nilai tukar mata uang menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Perbedaan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal harus untuk dipahami karena keduanya mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap risiko nilai tukar (Septariani, 2020).

Menurut Nopirinkurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yang nantinya akan menghasilkan perbandingan nilai ataupun harga dari kedua mata uang tersebut. Metode pembayaran yang dilakukan di dalam negeri ataupun di luar negeri harus terikat dengan nilai tukar atau *kurs*. Apabila mata uang suatu negara nilainya mengalami peningkatan, maka Negara tersebut disebut sedang mengalami apresiasi. Sedangkan jika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan, maka Negara tersebut disebut sedang mengalami depresiasi. Nilai tukar mata uang akan berdampak terhadap pergerakan harga saham. Dengan terjadinya inflasi, hubungan nilai tukar dan harga saham menjadi negatif. Pada saat inflasi meningkat, nilai tukar akan naik karena hilangnya nilai mata uang domestik. Dengan meningkatnya inflasi membuat ekspektasi investor terhadap permintaan pada risk premium dan *rate of return* yang paling tinggi sehingga harga saham akan turun. Sistem pembayaran di dalam negeri ataupun di luar negeri harus terikat dengan nilai tukar atau *kurs*(Septariani, 2020).

Fenomena *kurs* yang terjadi saat sekarang ini seperti masuknya virus covid-19 ke Indonesia yang berdampak pada semua sektor terutama ekonomi

dunia dan telah mengganggu mata rantai ekonomi dunia. Hal ini akan berimplikasi buruk bagi perekonomian dunia dan Indonesia saat ini, karena terjadi bersamaan dengan menurunnya harga komoditas dan gejolak pasar keuangan. Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini akan tertekan di level 2,1%. Hal ini disebabkan semakin meluasnya persebaran Covid-19 baik dalam negeri maupun luar negeri. Bahkan, berpotensi menimbulkan krisis ekonomi di sejumlah negara jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Khususnya pada nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) yang semakin hari semakin melemah.

Menurut Kencana penyebab melemahnya rupiah terhadap dollar AS pada situasi ini, Direktur PT TRFX Garuda Berjangka Ibrahim Assuaibi mengatakan bahwa kurs rupiah akan terus berada di posisi yang rentan karena adanya kepanikan pasar global yang disebabkan oleh penyebaran wabah virus corona. Jadi dengan melonjaknya harga pasar yang terjadi di Indonesia saat ini disebabkan oleh naiknya harga dolar, dimana pada saat ini melonjaknya semua harga bahan pokok yang mengakibatkan resahnya para masyarakat Indonesia dan akibatnya terjadi panic buying sehingga akan semakin memperburuk keadaan. Menurut Mulyani pakar ekonomi dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta menyoroti lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, sebagai akibat pandemi Covid-19. Nilai rupiah saat ini sudah menyentuh angka Rp16.000, dan menjadi yang terlemah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Bank Indonesia berupaya menjaga stabilitas rupiah dan terus melakukan strategi bauran demi mendukung keseimbangan perekonomian nasional di tengah pandemi Covid-19.

Pandemi ini kemungkinan berlangsung lama. Dalam menjaga keseimbangan *kurs* rupiah memang tidak mudah. Masalahnya bukan hanya saat terlalu rendah, tapi juga ketika nilai rupiah bisa terlalu tinggi (*over-valued*) terhadap mata uang lain. Ini bergantung pada situasi yang dihadapi dan sistem nilai tukar yang diterapkan (Hastuti dan Yahya, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Septariani, 2020) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini berarti *kurs* atau nilai tukar yang meningkat, maka *return* saham perusahaan juga meningkat. Dalam kondisi ini dikatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan turunnya nilai *return* saham sedangkan apresiasi nilai tukar akan mengakibatkan peningkatan nilai *return* saham perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Sanjoyo, 2020) bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali demi mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan mengkaji mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Kurs* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan singkat pada latar belakang permasalahan, maka diidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Turunnya harga saham menyebabkan penerimaan return saham yang belum optimal.
2. Rendahnya rasio profitabilitas diakibatkan kurangnya kinerja perusahaan
3. Tingginya Leverage mengakibatkan penurunan deviden sehingga return saham perusahaan juga mengalami penurunan.
4. Terjadinya depresiasi nilai tukar mengakibatkan turun nya return saham.
5. Terjadinya inflasi mengakibatkan harga saham turun.
6. Masuknya Covid-19 mengakibatkan harga kurs melemah.
7. Covid-19 juga berdampak pada semua sektor terutama sektor ekonomi yang mengakibatkan krisis ekonomi.

1.3 Batasan Masalah

Dari penjabaran latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi penelitian ini dengan meneliti tentang "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kurs Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019".

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 ?
2. Apakah terdapat pengaruh leverage terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 ?

3. Apakah terdapat pengaruh kurs terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 ?
4. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas, leverage, dan kurs terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Seperti yang sudah diuraikan dalam rumusan permasalahan penelitian, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage dan kurs terhadap return saham secara simultan maupun parsial terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk mengetahui salah satu syarat untuk mendapatkan gelar magister manajemen jurusan manajemen di Universitas Putra Indonesia “yptk” Padang serta dapat mendalami proses penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, leverage dan kurs terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

2. Calon investor

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi calon investor sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap operasional perusahaan, terutama hal-hal yang berhubungan dengan profitabilitas, leverage dan kurs terhadap return saham

4. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi bagi penelitian lebih lanjut oleh para calon peneliti selanjutnya.